

Hubungan antara Modal Sosial dengan Difusi Inovasi Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal

The Relationship between Social Capital with The Diffusion of Innovation As Based for Local Economic Development

Shinta Kusumawati

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur
Universitas Winaya Mukti Bandung

Email : shintaarsayudha@gmail.com, kusumawatishinta@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengidentifikasi hubungan antara modal sosial dengan difusi inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya pertanian hortikultura sebagai basis pengembangan ekonomi lokal. Metoda studi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui keberadaan modal sosial petani hortikultura. Strategi penelitian menggunakan studi kasus terpancang multikasus untuk memahami dua unit analisis di dua desa dengan karakteristik berbeda. Temuan studi menunjukkan bahwa desa yang memiliki keberadaan modal sosial secara utuh, berhubungan dengan tumbuhnya inovasi dan difusi inovasi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara keberadaan modal sosial yang utuh, dengan tumbuhnya inovasi dan proses difusi inovasi. Desa dengan keberadaan modal sosial secara utuh mampu menjadi tempat terjadinya difusi inovasi dan tumbuhnya inovasi secara lebih cepat dibandingkan dengan desa yang kurang keberadaan modal sosialnya.

Kata kunci : *Difusi inovasi, inovasi, modal sosial, pertanian hortikultura*

Abstract

paper identifies the relationship between social capital with the diffusion of innovation at the stage of cultivation and post cultivation of horticulture as based for local economic development. Method study used a qualitative approach to determine the existence of social capital of horticulture farmers. Research strategies using case studies with multicases to understand two units of analysis in two villages with different characteristics. This Study found that the village has existence of social capital as a whole, related to the growth of innovation and diffusion of innovation. This indicates that there is a relationship between the presence of social capital intact, with the growth of innovation and diffusion of innovation process. The village with the existence of social capital intact is able to be media of the diffusion of innovation and the growth of innovation is faster than the rural less presence of social capital.

Keywords : *Diffusion of innovation, innovation, social capita, horticulture*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan suatu wilayah pada dasarnya ditentukan dari berbagai faktor dan potensi yang terdapat di wilayah tersebut. Berbagai paradigma dan konsep pendekatan wilayah telah banyak dilakukan, diantaranya adalah pendekatan dengan memakai konsep pengembangan ekonomi lokal (*Local Economic Development*). *Local Economic Development* merupakan proses yang dilakukan oleh pemerintah lokal dan/atau kelompok masyarakat lokal dalam mengatur segala sumber daya yang dimiliki lokal (daerah) serta memulai adanya kerjasama antara pemerintah lokal maupun sektor privat. Konsep LED berorientasi lokal, sehingga fokus pada inisiatif lokal dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan dalam stimulasi untuk meningkatkan aktivitas ekonomi. Terdapat 4 komponen untuk melihat perkembangan LED seperti yang diungkapkan oleh Blakely (1989) :

1. *Employment*

Tujuan dari LED adalah untuk meningkatkan nilai dari individu dan tempat, yang secara konseptual merupakan fungsi dari bagaimana komunitas dapat membangun peluang ekonomi sesuai dengan sumber daya manusia serta dapat memaksimalkan sumber daya alam yang berbasiskan sumber daya institusional.

2. *Development Base*

Dalam paradigma konsep baru LED, substansinya lebih menekankan pada adanya pembentukan hubungan antar lembaga baru. Artinya, komunitas lokal dapat mengontrol tujuan secara ekonomi bersama-sama mengumpulkan sumber daya dan informasi yang dibutuhkan untuk membangun ekonomi lokal di masa depan.

3. *Location Assets*

Lokasi merupakan aset yang memiliki *pull factors* yang membuat investasi datang ke lokasi tersebut dan *push factors* yang menjadikan lokasi tidak kondusif untuk investasi, termasuk kualitas lingkungan secara fisik dan sosial.

4. *Knowledge Resources*

Modal penting untuk masyarakat agar dapat memanfaatkan lembaga-lembaga penelitian dan pendidikan adalah adanya *knowledge transfer*, karena pengetahuan dianggap sebagai sumber daya paling dasar dalam mengembangkan ekonomi lokal.

Hal penting lainnya di dalam meningkatkan ekonomi lokal suatu wilayah adalah adanya daya saing wilayah dimana salah satu faktor penentu daya saing tersebut adalah tumbuhnya inovasi dalam proses pembangunan ekonominya, termasuk inovasi di dalam kegiatan pertanian yang merupakan kegiatan basis dari perekonomian Jawa Barat. Selaras dengan perkembangan yang terjadi di dalam konsep LED tersebut, terdapat 2 faktor yang akan dikaji di dalam tulisan ini, yaitu *development base* berupa modal sosial dan *knowledge resources* berupa difusi inovasi. Alasan penting dari pemilihan 2 komponen tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa modal sosial diprediksikan akan dapat mempercepat terjadinya proses difusi inovasi. Tumbuhnya inovasi diasumsikan akan lebih banyak tumbuh di dalam komunitas yang memiliki keberadaan modal sosial.

Sektor pertanian di Indonesia sebagian besar dibangun oleh petani dengan skala usaha yang relatif kecil. Ciri dari sistem pertanian dengan skala usaha yang relatif kecil disebut sebagai sistem pertanian tradisional atau subsisten. Fokus dalam pertanian dengan cara subsisten adalah lebih kepada memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya atas hasil produksi

pertaniannya. Cara subsisten tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan pengelolaan usaha pertanian cenderung kurang optimal dan berakibat pada eksploitasi sumberdaya lahan yang berlebihan serta adanya kendala pada sistem pengelolaan pertanian. Keadaan ini merupakan sebab akibat dari kapasitas petani Indonesia yang masih rendah. Kondisi dari kapasitas petani yang masih rendah dan cara pertanian secara subsisten tersebut mengakibatkan tingkat produksi yang rendah, kualitas panen yang kurang baik dan nilai tambah dari produk pertanian yang minim. Kondisi-kondisi tersebut akhirnya menjadikan posisi tawar petani rendah yang berakibat pada rendahnya kesejahteraan petani. Konsekuensi logis dari keadaan tersebut menjadikan hasrat untuk melakukan usaha tani semakin rendah.

Kondisi yang sama terjadi juga pada pertanian hortikultura yang merupakan salah satu jenis pertanian di Indonesia. Persoalan pokok pada tahap budidaya dan pasca budidaya adalah rendahnya kapasitas petani yang berakibat pada rendahnya posisi tawar dan rendahnya pendapatan petani hortikultura karena hasil produksi usahanya yang tidak maksimal. Ditambah lagi dengan adanya kekhasan dari produk-produk hortikultura yang bersifat rentan terhadap cuaca dan dibutuhkan dalam kondisi *fresh* oleh konsumen. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam penanganan dan penggunaan teknologi yang tepat guna agar dapat meningkatkan produktivitasnya, meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk hortikultura secara berkelanjutan. Diharapkan dengan adanya peningkatan daya saing pada produk-produk hortikultura selanjutnya akan terjadi peningkatan bagi pengembangan ekonomi wilayahnya.

Tumbuhnya inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya pertanian hortikultura diharapkan akan dapat memecahkan persoalan yang ada. Untuk itu dibutuhkan adanya *knowledge transfer* berupa difusi inovasi melalui keberadaan modal sosial petani hortikultura dalam meningkatkan kapasitas SDM petani hortikultura. Peningkatan kapasitas petani dihipotesiskan dapat terjadi melalui keberadaan modal sosial petani sehingga inovasi sebagai faktor penambah daya saing produk dan nilai tambah dapat tumbuh.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi modal sosial petani dalam menumbuhkan inovasi dan difusi inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya pertanian hortikultura sebagai basis pengembangan ekonomi lokal. Dalam hal ini akan diidentifikasi mengenai keberadaan modal sosial yang ada pada masyarakat petani hortikultura, identifikasi difusi inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya pertanian hortikultura, dan identifikasi hubungan antara modal sosial dengan difusi inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya pertanian hortikultura.

Modal sosial yang dimaksud dalam konteks ini adalah berupa kolektivitas petani. Berdasarkan hasil temuan dari BPS pada tahun 2009, modal sosial diidentifikasi sebagai jejaring sosial (*social network*). Jejaring sosial tersebut terjadi dalam kelompok (*group*) formal maupun non formal yang mendorong setiap anggota masyarakat untuk berserikat dan bekerja sama atas dasar sikap saling percaya (*trust*) dan toleransi (*tolerance*). Konsep modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, yaitu Fukuyama (1995), Frank and Smith (2001) dalam Barliana (2010), Giddens (2004), Pike (2006), Barliana (2010) dan Rogers (2003). Komponen yang terdapat di dalam modal sosial berdasarkan hasil sintesa dari berbagai sumber tersebut terdiri dari adanya partisipasi, kerjasama, saling peduli, adanya hubungan timbal balik, kepercayaan dan norma kepercayaan timbal balik. Dengan adanya tambahan berupa modal sosial di dalam peningkatan kapasitas petani, diharapkan akan mempercepat proses tumbuhnya inovasi dan proses difusi inovasi dalam pertanian hortikultura.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan pada eksplorasi terhadap keberadaan modal sosial pada masyarakat petani hortikultura, dimana untuk mengetahui kondisi dan keberadaan modal sosial yang ada di masyarakat petani hortikultura tidak tersedia dalam data tertulis. Pendekatan studi menggunakan studi kasus (*case study*) terpancang untuk dua unit analisis dengan multikasus untuk dua desa yang memiliki karakteristik berbeda.

Desain penelitian merujuk pada apa yang disampaikan oleh Yin (2002), bahwa untuk penelitian yang menggunakan studi kasus terdapat terdapat 5 komponen penting, yaitu :

1. Pertanyaan penelitian
2. Proposisi penelitian
3. Unit-unit analisis
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi
5. Kriteria untuk menginterpretasi temuan

Proposisi penelitian yang berbunyi “ Komunitas petani yang memiliki modal sosial akan menghasilkan atau berhubungan dengan tumbuhnya inovasi dan difusi inovasi” dirumuskan setelah dilakukan sintesa dari berbagai konsep dan teori modal sosial dan difusi inovasi dari Fukuyama (1996), Coleman dalam Fukuyama (1996), Cooke dan Morgan (1998) dalam Pike (2006), Saxenian (1994) dalam Pike (2006), Maskell (2002) dalam Pike (2006), Raub et al (2000) dalam Martini (2011), Kwok & Gao (2005) dalam Martini (2011), dan Martini (2011). Sintesa untuk komponen difusi inovasi merujuk pada konsep dari Rogers (2003) dan Saada (2012).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa survei primer untuk mencari pola kondisi empiris dari komponen modal sosial dan survei sekunder untuk menelusuri konsep dan teori yang berhubungan dengan modal sosial serta difusi inovasi untuk membuat komponen serta parameter dari tiap komponen modal sosial dan difusi inovasi. Bentuk survei primer yang dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung secara mendalam terhadap informan kunci, yaitu petani hortikultura di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dan Desa Cisonhari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih informan dengan sengaja berdasarkan argumen yang jelas untuk semua petani hortikultura tanpa melihat luas kepemilikan lahan, baik yang bertani secara konvensional maupun organik. Cara *snowball sampling* dilakukan pada saat wawancara, yaitu bergulir berdasarkan petunjuk dari informan sebelumnya sampai informasi yang didapatkan menjadi jenuh.

Jenis wawancara bersifat terbuka dan tidak terstruktur dengan tetap mengacu pada tabel pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan hasil sintesa dari teori serta konsep untuk modal sosial dan difusi inovasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berupa identifikasi kondisi empiris modal sosial dan difusi inovasi yang disesuaikan dengan tiap parameter yang telah dibuat per komponennya.

Selanjutnya dilakukan pengajuan pertanyaan kepada informan kunci sampai semua parameter dari tiap komponen dari modal sosial dan difusi inovasi terisi dan informasi yang disampaikan secara bergulir menjadi jenuh. Komponen modal sosial, difusi inovasi dan inovasi beserta parameternya masing-masing dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 1. Komponen dan Parameter Modal Sosial

No	Komponen	Parameter
1	Partisipasi	- Keikutsertaan dalam kegiatan - Motivasi keikutsertaan
2	Kerjasama	- Kesadaran utk mencapai tujuan bersama - Kesiediaan bertukar informasi - Kemampuan memecahkan masalah bersama
3	Saling Peduli	- Kepedulian terhadap orang lain - Keinginan untuk membantu orang lain
4	Hubungan Timbal Balik	- Adanya balasan terhadap kebaikan seseorang - Adanya komunikasi dua arah antar individu
5	Kepercayaan	- Ketiadaan perasaan trauma terhadap orang lain - Kesiediaan meminjamkan uang atau barang kepada orang lain - Adanya perasaan aman untuk menitipkan amanah - Hubungan kekerabatan yang erat satu sama lain
6	Norma Kepercayaan Timbal Balik	Adanya keinginan untuk membalas perbuatan baik seseorang dengan cara balas budi

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Tabel 2. Komponen dan Parameter Difusi Inovasi

No	Komponen	Parameter
1	Inovasi	- Adanya ide, objek, praktek yang dianggap baru - Munculnya proses kreatif
2	Saluran Komunikasi	- Inovasi yang diterima oleh individu melalui saluran <i>interpersonal</i> , <i>mass media</i> , <i>localite</i> atau <i>cosmopolite</i>
3	Waktu	- Terjadinya proses difusi inovasi - Terjadinya penyebaran inovasi dalam waktu tertentu - Kecepatan adopsi inovasi dalam waktu tertentu
4	Sistem Sosial	- Parameter di dalam konsep modal sosial

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Tabel 3. Komponen dan Parameter Inovasi

No	Komponen	Parameter
1	Ide Baru	- Terjadinya ide yang dianggap baru - Munculnya proses kreatif
2	Objek Baru	- Terjadinya objek yang dianggap baru - Munculnya proses kreatif
3	Praktek Baru	- Terjadinya praktek yang dianggap baru - Munculnya proses kreatif

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Metode Analisis Data

Metoda kualitatif digunakan untuk melacak keberadaan modal sosial dan difusi inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya, karena informasi yang dilacak berupa data yang bersumber dari lapangan dan tidak tersedia dalam bentuk data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yang pada intinya adalah untuk menguji proposisi penelitian yang dibuat. Tahapan analisis merujuk pada apa yang disampaikan oleh Yin (2002).

Terdapat 3 tahapan analisis dalam penelitian ini.

Tahap 1 :

- a. Pembuatan pertanyaan penelitian yang merujuk pada pernyataan Yin (2002), bahwa penelitian studi kasus menggunakan pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” yang akan diarahkan pada serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tidak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut. Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah : “Bagaimana modal sosial dalam menumbuhkan inovasi dan difusi inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya pertanian hortikultura?”
- b. Pembuatan parameter untuk modal sosial dan difusi inovasi berdasarkan konsep dan teori dari Fukuyama (1995), Frank dan Smith (2001) dalam Barliana (2010), Rogers (2003), Giddens (2004) Pike (2006) dan Barliana (2010), Sedangkan konsep untuk pembuatan parameter difusi inovasi berdasarkan pada konsep dari Rogers (2003) dan Saada (2012). Selanjutnya dirumuskan proposisi penelitian.
- c. Penentuan proposisi penelitian berdasarkan teori dan konsep dari Fukuyama (1996), Coleman dalam Fukuyama (1996), Cooke and Morgan (1998) dalam Pike (2006), Saxenian (1994) dalam Pike (2006), Maskell (1998) dalam Pike (2006), Rlub et al (2000) dalam Martini (2011), Kwok & Gao (2005) dalam Martini (2011) dan Martini (2011).
- d. Konseptualisasi penelitian mengenai modal sosial dalam difusi inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya.
- e. Operasionalisasi penelitian sebagai protokol pada saat melakukan survei di lapangan dan proses analisis data.

Tahap 2 :

- a. Analisis pada tahap ini dimulai dari pembuatan transkripsi hasil wawancara untuk kemudian dibuat koding atau kategorisasi data. Koding adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit analisis. Selanjutnya melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilah data serta informasi yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.
- b. Setelah pemaknaan dari pola kondisi empiris mengenai modal sosial dan difusi inovasi didapat kemudian dilakukan pencocokan pola antara proposisi penelitian dengan pola kondisi empiris di wilayah studi. Dalam hal ini dilakukan pengujian apakah kondisi empiris sesuai dengan proposisi penelitian atau tidak, Jika terdapat kesesuaian, berarti proposisi penelitian terbukti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara modal sosial dengan difusi inovasi dilihat dari adanya keberadaan modal sosial secara kondisi empiris di dalam komunitas petani hortikultura dan bagaimana difusi inovasi terjadi serta bagaimana inovasi tumbuh dikarenakan adanya modal sosial tersebut. Keberadaan modal sosial dalam penelitian ini dilihat dalam dua bentuk, yaitu bentuk interaksi sosial dan bentuk kepercayaan antar petani hortikultura. Kondisi empiris bentuk interaksi sosial di Desa Cibodas untuk komponen partisipasi terlihat dari adanya keikutsertaan petani dalam kegiatan sosial dan ekonomi secara sukarela maupun terpaksa. Kerjasama yang terjadi terlihat dari adanya kesadaran petani dalam mencapai tujuan bersama terbatas pada kegiatan sosial saja, terdapat kemampuan untuk memecahkan masalah bersama, saling bertukar informasi satu sama lain dalam kegiatan ekonomi. Saling peduli diwujudkan dalam komunikasi yang baik dan memberikan bantuan tenaga maupun uang atau barang. Hubungan timbal balik yang terjadi berupa balasan terhadap kebaikan seseorang dan adanya komunikasi antar petani yang berlangsung bebas tanpa tekanan. Norma kepercayaan timbal balik yang terjadi berupa adanya rasa berkewajiban atau berhutang untuk membalas kebaikan seseorang. Bentuk kepercayaan terlihat dari adanya perasaan trauma petani hortikultura terhadap pembentukan koperasi, keengganan untuk bergabung dalam kelompok tani, serta ketidakpercayaan terhadap petani lain yang tidak jujur, hubungan kekerabatan yang masih erat antar petani, kesediaan untuk saling meminjamkan uang atau barang antar petani, dan adanya kebiasaan untuk saling memberi dan menjaga amanah menitipkan rumah pada saat bepergian.

Terjadinya difusi inovasi di Desa Cibodas terlihat dari adanya inovasi yang tumbuh pada tahap budidaya dan pasca berupa ide baru, objek baru dan praktek baru pada kegiatan pemilihan konsep sistem pertanian, pemilihan konsep budidaya, pembentukan kemitraan antar petani maupun dengan lembaga lainnya, kegiatan benih, pembibitan, pemupukan, penanaman, pengendalian OPT, kegiatan panen, kegiatan penyortiran, pengemasan dan pengolahan hasil panen dengan total inovasi yang tumbuh sebanyak 30 jenis inovasi. Saluran komunikasi yang digunakan sebagai media penyampaian inovasi oleh petani terdiri dari 4 saluran, yaitu saluran komunikasi antar individu (*interpersonal*), saluran komunikasi buku-buku pertanian (*mass media*), saluran komunikasi kelompok tani (*localite*) dan saluran komunikasi pelatihan atau studi banding (*cosmopolite*). Waktu penyebaran inovasi yang terjadi meliputi 4 kategori waktu penyebaran, yaitu sangat cepat (≤ 6 bulan), cepat (> 6 bulan s/d 1 tahun), lambat (≤ 1 tahun s/d 2 tahun) dan sangat lambat (> 2 tahun). Tingkat kecepatan

petani dalam mengadopsi inovasi membentuk adanya 5 kategori adopter, yaitu *innovator*, pelopor (*early adopter*), pengikut dini (*early majority*), pengikut akhir (*late majority*) dan lamban (*laggards*). Sistem sosial yang merupakan tempat terjadinya difusi inovasi berupa kolektivitas petani hortikultura sebagai manifestasi keberadaan modal sosial di Desa Cibodas

Kondisi empiris bentuk interaksi sosial petani di Desa Cisondari untuk komponen partisipasi terlihat adanya keikutsertaan petani hortikultura dalam kegiatan ekonomi secara terpaksa berdasarkan kewajiban sebagai pekerja dan adanya kenggan untuk ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kerjasama yang terjadi, terlihat dari adanya kesadaran petani hortikultura dalam mencapai tujuan bersama dalam kegiatan sosial ekonomi, terdapat kemampuan untuk memecahkan masalah bersama, adanya kebiasaan untuk saling bertukar informasi dan pengalaman terbatas dalam kegiatan pertanian saja. Saling peduli yang diwujudkan dalam komunikasi yang baik dan memberi bantuan tenaga maupun uang/barang hasil iuran utk meringankan beban kesulitan orang lain. Hubungan timbal balik yang terjadi berupa kebiasaan untuk saling membalas kebikan pada kegiatan ekonomi dan sosial secara ikhlas, dan adanya komunikasi yang baik antar petani lewat musyawarah. Norma kepercayaan timbal balik yang terjadi berupa adanya rasa berkewajiban membalas budi baik seseorang karena hubungan pekerjaan.

Bentuk kepercayaan antar petani terlihat dari adanya perasaan trauma terhadap petani lain dan terhadap pembentukan kelompok tani, hubungan kekerabatan yang baik antar petani serta pemilik perusahaan dengan petani pekerja, kesediaan untuk saling meminjamkan uang atau barang kepada orang yang sudah dikenal saja, kebiasaan untuk saling menjaga dan memberi amanah terutama dalam hal menitipkan rumah jika sedang bepergian serta adanya perasaan aman dalam melakukan perjanjian harga pada kegiatan pertanian. Terjadinya difusi inovasi di Desa Cibodas terlihat dari adanya inovasi yang tumbuh pada tahap budidaya dan pasca berupa ide baru, objek baru dan praktek baru pada kegiatan pembentukan poktan, melakukan kemitraan dengan perusahaan pertanian, melakukan sistem pertanian sayuran organik, peralihan dari sistem organik ke konvensional, kegiatan pemupukan, penanaman, pengendalian OPT, kegiatan penyortiran, pengemasan dan pengolahan hasil panen dengan total inovasi yang tumbuh sebanyak 17 jenis inovasi. Saluran komunikasi yang digunakan sebagai media penyampaian inovasi oleh petani terdiri dari saluran, yaitu saluran komunikasi antar individu (*interpersonal*), saluran komunikasi kelompok tani (*localite*) dan saluran komunikasi pelatihan atau studi banding (*cosmopolite*). Waktu penyebaran inovasi yang terjadi meliputi 4 kategori waktu penyebaran, yaitu sangat cepat (≤ 6 bulan), cepat (> 6 bulan s/d 1 tahun), lambat (≤ 1 tahun s/d 2 tahun) dan sangat lambat (> 2 tahun). Tingkat kecepatan petani dalam mengadopsi inovasi membentuk adanya 6 kategori adopter, yaitu *innovator*, pelopor (*early adopter*), pengikut dini (*early majority*), pengikut akhir (*late majority*), lamban (*laggards*) dan *given adopter* (tidak punya pilihan atas keputusan inovasinya). Sistem sosial yang merupakan tempat terjadinya difusi inovasi berupa kolektivitas petani hortikultura sebagai manifestasi keberadaan modal sosial di Desa Cibodas

Kondisi empiris dari modal sosial menyatakan bahwa keberadaan sosial di Desa Cibodas menunjukkan kondisi dimana komponen kerjasama tidak sepenuhnya ada. Hal ini tercermin dari adanya petani yang tidak mau bekerjasama dalam kegiatan pertanian dan hanya terbatas pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Bentuk kepercayaan yang ada juga tidak sepenuhnya terjadi, karena adanya perasaan trauma petani terhadap pembentukan koperasi dan adanya keengganan petani untuk bergabung di dalam kelompok tani. Demikian juga dengan keberadaan modal sosial di Desa Cisondari yang memperlihatkan kondisi dimana komponen partisipasi tidak terjadi di sana. Hal ini terlihat dari adanya keengganan petani untuk ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan adanya keterpaksaan partisipasi petani dalam

kegiatan pertanian. Bentuk kepercayaan antar petani di Desa Cisondari tidak terjadi, yang ditandai dari adanya perasaan trauma petani terhadap pembentukan kelompok tani serta kesediaan untuk meminjamkan uang atau barang hanya kepada orang yang sudah dikenal saja.

Perbedaan dari keberadaan modal sosial yang ada di Desa Cisondari dan Desa Cibodas menyebabkan inovasi yang tumbuh menjadi berbeda pula, hal ini ditandai dari adanya jumlah inovasi yang muncul, saluran komunikasi yang dipakai dan waktu kecepatan adopsi inovasi, serta kategori adopter yang berbeda. Proposisi penelitian yang berbunyi : komunitas petani yang memiliki modal sosial akan menghasilkan atau berhubungan dengan tumbuhnya inovasi dan difusi inovasi, menjadi dasar bagi pembuktian fakta empiris. Pencocokan pola antara proposisi penelitian dengan pola kondisi empiris modal sosial dan difusi inovasi menyatakan fakta bahwa terdapat hubungan antara keberadaan modal sosial yang dimiliki suatu komunitas petani dengan tumbuhnya inovasi dan difusi inovasi yang terjadi diantara petani hortikultura di kedua desa. Dengan demikian, proposisi penelitian terbukti berdasarkan adanya kesesuaian antara kondisi empiris dengan pernyataan dari proposisi penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Temuan studi menyatakan bahwa terdapat perbedaan diantara kedua desa sebagai berikut:

1. Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

- a. Keberadaan modal sosial terjadi pada komponen partisipasi, saling peduli, hubungan timbal balik, dan norma kepercayaan timbal balik.
- b. Pada komponen kerjasama tidak sepenuhnya terjadi, karena masih terdapat keengganan petani untuk bergabung dalam kelompok tani.
- c. Rasa kepercayaan diantara petani tidak sepenuhnya terjadi, karena masih adanya perasaan trauma terhadap pembentukan koperasi dan kelompok tani, adanya rasa waspada terhadap kepercayaan orang lain dan meminjamkan uang atau barang hanya kepada orang yang dikenal saja.
- d. Inovasi yang muncul, lebih banyak terjadi pada tahap budidaya, khususnya pada kegiatan penanaman dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), sebanyak 30 jenis inovasi.
- e. Difusi inovasi memakai 4 jenis saluran komunikasi, yaitu saluran *interpersonal* (antar petani), saluran *mass media* (buku-buku pertanian), saluran *localite* (kelompok tani) dan saluran *cosmopolite* (pelatihan dan studi banding).
- f. Penyebaran inovasi terjadi dalam kategori : sangat cepat (≤ 6 bulan), cepat (> 6 bulan s/d 1 tahun), lambat (≤ 1 tahun s/d 2 tahun) dan sangat lambat (> 2 tahun).
- g. Terdapat 5 kategori adopter : *innovator*, pelopor (*early adopter*), pengikut dini (*early majority*), pengikut akhir (*late majority*) dan lamban (*laggards*).

2. Desa Cisondari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung.

- a. Keberadaan modal sosial terjadi pada komponen kerjasama, saling peduli, hubungan timbal balik, dan norma kepercayaan timbal balik.
- b. Pada komponen partisipasi tidak terjadi, karena petani tidak mau untuk ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan adanya keterpaksaan partisipasi petani dalam kegiatan ekonomi dikarenakan hubungan pekerjaan semata.

- c. Rasa kepercayaan diantara petani tidak sepenuhnya terjadi, karena masih adanya perasaan trauma terhadap petani lain, terhadap pembentukan dan kelompok tani, dan meminjamkan uang atau barang hanya kepada orang yang dikenal saja.
- d. Inovasi yang muncul, lebih banyak terjadi pada tahap budidaya, khususnya pada kegiatan pembibitan dan penanaman, sebanyak 17 jenis inovasi.
- e. Difusi inovasi memakai 3 jenis saluran komunikasi, yaitu saluran *interpersonal* (antar petani), saluran *localite* (kelompok tani) dan saluran *cosmopolite* (pelatihan dan studi banding).
- f. Penyebaran inovasi terjadi dalam kategori : sangat cepat (≤ 6 bulan), cepat (> 6 bulan s/d 1 tahun), lambat (≤ 1 tahun s/d 2 tahun) dan sangat lambat (> 2 tahun).
- g. Terdapat 6 kategori adopter : *innovator*, pelopor (*early adopter*), pengikut dini (*early majority*), pengikut akhir (*late majority*), lamban (*laggards*) dan *given adopter* (tidak punya pilihan atas keputusan inovasinya).

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa keberadaan modal sosial berhubungan dengan tumbuhnya inovasi dan difusi inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya pertanian hortikultura. Keberadaan modal sosial yang utuh akan dapat mempercepat tumbuhnya inovasi dan difusi inovasi pada kedua tahap tersebut. Dalam hal ini komponen modal sosial berupa kepercayaan merupakan dasar bagi terbentuknya interaksi sosial. Selain kepercayaan yang harus ada diantara petani, adanya keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan merupakan komponen penting lainnya dalam pembentukan inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya pertanian hortikultura di wilayah penelitian. Terdapat kecenderungan bahwa untuk desa yang memiliki modal sosial dimana komponen modal sosial lebih banyak terjadi ternyata menghasilkan inovasi lebih banyak dibandingkan dengan desa dimana keberadaan modal sosialnya kurang. Komponen penting dalam penumbuhan inovasi dan difusi inovasi adalah partisipasi yang harus terjadi di dalam komunitas petani hortikultura. Selain itu, semakin banyak saluran komunikasi sebagai media penyampaian inovasi, maka inovasi yang muncul juga akan semakin banyak dan akan mempercepat kecepatan waktu penyebaran inovasi. Keputusan untuk menerima dan mengadopsi inovasi tergantung dari kebebasan petani dalam menjalankan profesinya dan tidak dalam kondisi sub ordinat.

Terkait dengan komponen pembentuk dari pengembangan ekonomi lokal, yaitu komponen *development base* berupa modal sosial dan komponen *knowledge resources* berupa difusi inovasi, berdasarkan hasil studi memperlihatkan bahwa jika dua komponen tersebut ada dan terjadi di suatu wilayah, maka dapat diprediksikan akan terjadi peningkatan dalam ekonomi lokal wilayahnya. Hal ini sejalan dengan konsep dari LED karena pengetahuan dianggap sebagai sumber daya paling dasar dalam mengembangkan ekonomi lokal dimana proses *knowledge transfer* atau difusi inovasi, dimana modal penting untuk masyarakat agar dapat memanfaatkan lembaga-lembaga penelitian dan pendidikan adalah adanya *knowledge transfer* tersebut. Selain itu modal sosial merupakan komunitas lokal yang dapat mengontrol tujuan secara ekonomi, bersama-sama mengumpulkan sumber daya dan informasi yang dibutuhkan untuk membangun ekonomi lokal di masa depan yang dapat terlihat dari terjadinya difusi inovasi di wilayah tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan aset lain selain modal fisik dan modal ekonomi, yaitu aset berupa modal sosial yang dihipotesiskan menjadi akselerator bagi

tumbuhnya inovasi dan difusi inovasi pada tahap budidaya dan pasca budidaya pertanian hortikultura sebagai basis pengembangan ekonomi lokal.

5. SARAN

Penelitian ini tidak membahas mengenai tahapan-tahapan di dalam proses pengambilan keputusan inovasi, karakteristik inovasi, faktor-faktor penyebab dari tingkat kecepatan adopter dalam menerima inovasi serta mengambil keputusan atas inovasinya. Penelitian ini juga membatasi hanya pada tahap budidaya dan pasca budidaya dan tidak mengkaji sampai kepada tahap pemasaran dari produk-produk pertanian hortikultura. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian lanjutan mengenai hal-hal yang belum atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Pertanian dan Pengetahuan Lokal. "Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban"*. Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Anantanyu, Sapja. *Kelembagaan Petani : Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. Jurnal SEPA : Vol. 7 No. 2 : 102 – 109 ISSN : 1829 – 9946. UNS, 2011.
- Barliana, M. Syaom. *Arsitektur, Komunitas, dan Modal sosial*. Penerbit Diskursus, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Blakely, Edward J. *Planning Local Economic Development*. Sage Publication, London, New Delhi, 1986.
- Barquero, Antonio vasquez, *Endogenous Development, networking, innovation, institutions and cities*. London and New York. 2002.
- Blair, John P. *Local Economic Development*. Sage Publication. London, New Delhi, 1995.
- Creswell, John. W. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2012.
- Fukuyama, Francis. *Trust. Free Press Paperbacks*. New York, 1996.
- Giddens, Anthony. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Penerbit Kreasi Wacana. Yogyakarta, 2004.
- Maulana, Ihsan. *Kajian Proses Difusi Inovasi Pertanian Hortikultura dan Pengaruhnya Terhadap Kapasitas Komunitas*. Bandung : Institut Teknologi Bandung, 2012.
- Martini, Lenny. *Berbagai Pengetahuan di Institusi Akademik*. Jurnal Manajemen Teknologi. Vol. 10, No. 2. Sekolah Bisnis dan Manajemen. Institut Teknologi Bandung, 2011.
- Pike, Andy. *Local and Regional Development*. Routledge. USA and Canada, 2006.
- Poerwanto, Roedhy. *Teknologi Hortikultura*. Institut Pertanian Bogor, 2014.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovation*. Free Press. New York, 2003.
- Saada, Nur. *Kreativitas dan Inovasi Untuk Memupuk Semangat Kewirausahaan*. Jurnal Teknis. Vol. 7 No. 3 : 144-148. Politeknik Negeri Semarang, 2012.

- Sedyadi, Gema Satria Mayang. *Dukungan Modal Sosial Terhadap Kelembagaan Pertanian Dalam Peningkatan Posisi Tawar Pada Sistem Tata Niaga*. Bandung : Institut Teknologi Bandung, 2012.
- Shinta, Agustina. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Universitas Brawijaya Press. Malang, 2011.
- Sya'roni, Deden A. Wahab. *Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil*. Jurnal Manajemen Teknologi. Vol. 11 No. 1. Universitas Komputer Indonesia, 2012.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persadmenyea. Jakarta, 2014.